

Relasi Muslim dan Non-Muslim: Analisis Interpretasi Makna *Awliya'* dalam Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdur Rauf Al-Singkili

Muhammad Muslich Aljabbar, Azmy Muzammilatur Rohim, Ahmad Zaidanil Kamil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: muslichaljabbar@gmail.com, azmymila123@gmail.com,

ahmad.zaidanil@uinsby.ac.id

Abstract

The relationship between Muslims and non-Muslims is not a new issue, but has been a dynamic of Indonesian society since the past. One example can be seen in the 17th century, when Abdur Rauf al-Singkili, an Acehese scholar, lived side by side with the Dutch colonisers who were predominantly non-Muslims. This research examines al-Singkili's attitude towards this relationship through his tafsir, Tarjuman al-Mustafid, focusing on verses containing the term awliya'. The method used is library research with a historical approach and content analysis. The results showed that after the death of Sultan Iskandar Muda, conflict arose between the Ulee Balang group who collaborated with the Dutch for personal interests and the Ulama group who opposed the Dutch. Through his tafsir, al-Singkili provides an interpretation of the meaning of awliya', including everything that helps, has a job, people who are companionable again in love, lovers, places to keep secrets, guardians of Allah Swt, and idols. This variation of meaning limits interactions with people of different faiths, in accordance with the context of the conflict in Aceh between the Ulee Balang and the Ulama. Al-Singkili's interpretation emphasises the importance of maintaining principles in relations with non-Muslims, especially in situations involving potential betrayal or compromise of Islamic values.

Keywords: Relationships; Abdur Rauf al-Singkili; Tarjuman al-Mustafid; awliya'.

Abstrak

Relasi Muslim dan non-Muslim bukanlah isu baru, melainkan telah menjadi dinamika masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Salah satu contohnya terlihat pada abad ke-17, ketika Abdur Rauf al-Singkili, seorang ulama Aceh, hidup berdampingan dengan penjajah Belanda yang mayoritas non-Muslim. Penelitian ini mengkaji sikap al-Singkili terhadap relasi tersebut melalui tafsirnya, Tarjuman al-Mustafid, dengan fokus pada ayat-ayat yang mengandung istilah awliya'. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pascawafatnya Sultan Iskandar Muda, konflik muncul antara golongan Ulee Balang yang bekerja sama dengan Belanda demi kepentingan pribadi dan golongan Ulama yang menentang Belanda. Melalui tafsirnya, al-Singkili memberikan penafsiran tentang makna awliya', mencakup segala yang menolong, mempunyai pekerjaan, orang yang damping lagi berkasih-kasih, kekasih, tempat menyimpan rahasia, wali Allah Swt, dan berhala. Variasi makna ini memberikan batasan interaksi dengan pihak berbeda keyakinan, sesuai dengan konteks konflik di Aceh antara Ulee Balang dan Ulama. Penafsiran al-Singkili menegaskan pentingnya menjaga prinsip dalam hubungan dengan non-Muslim, khususnya dalam situasi yang melibatkan potensi pengkhianatan atau kompromi terhadap nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Relasi; Abdur Rauf al-Singkili; Tarjuman al-Mustafid; awliya'.

Pendahuluan

Makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain adalah manusia. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu memerlukan

interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketergantungan ini mencakup berbagai

aspek, seperti pekerjaan, transaksi jual beli, pertemanan, dan masih banyak lagi.¹

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan keberagaman, mencakup berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Dalam hal agama, pemerintah melalui Kementerian Agama secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di tengah keberagaman ini, mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, menjadikannya sebagai agama dengan penganut terbanyak di negeri ini.²

Relasi antara Muslim dan non-Muslim merupakan realitas yang tak terelakkan, terutama di Indonesia, negara yang dikenal akan kekayaan keberagamannya. Isu ini telah menjadi topik pembahasan yang hangat di berbagai kalangan, khususnya di ranah akademik. Dalam menyikapi isu tersebut, terdapat setidaknya dua pandangan utama di kalangan penganut agama. Pertama, eksklusivisme, yaitu pandangan yang meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah satu-satunya yang benar, sementara agama lain dianggap menyimpang. Kedua, inklusifisme, pandangan yang lebih menitikberatkan pada pentingnya sikap toleransi dan hidup berdampingan secara harmonis.³

Histori menunjukkan bahwa relasi Muslim dan non-Muslim bukanlah isu baru di masa kini, tetapi telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat Indonesia di masa lalu,

khususnya bagi umat Islam. Salah satu contohnya dapat dilihat pada masa hidup Abdur Rauf al-Singkili, seorang ulama Nusantara di Aceh yang hidup pada abad ke-17. Pada masa itu, al-Singkili hidup berdampingan dengan penjajah Belanda yang mayoritas non-Muslim. Dalam konteks tersebut, al-Singkili tidak hanya berperan sebagai seorang mufasir, tetapi juga sebagai sosok yang menghadapi langsung realitas interaksi Muslim dan non-Muslim di bawah dominasi kolonial.⁴

Tarjuman al-Mustafid adalah sebuah tafsir Al-Qur'an karya al-Singkili, yang ditulis untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat Islam, khususnya masyarakat Muslim Aceh pada saat itu, mengenai makna-makna Al-Qur'an. Melalui karyanya, al-Singkili berupaya membekali umat Islam dengan panduan yang jelas dalam menyikapi berbagai persoalan hidup, termasuk relasi Muslim dan non-Muslim. Tafsir ini tidak hanya menjadi jembatan bagi masyarakat yang belum memahami bahasa Arab, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual.⁵ Dalam hal relasi lintas agama, *Tarjuman al-Mustafid* memberikan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara prinsip keimanan yang kokoh dan sikap bijaksana dalam berinteraksi, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

Berangkat dari uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana al-Singkili memandang relasi Muslim dan non-Muslim melalui karya tafsirnya, *Tarjuman al-Mustafid*. Fokus utama penelitian ini adalah analisis

¹Muhammad Alan Juhri, "Relasi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018), 244.

²Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019), 95.

³Moh. Azwar Hairul dan Taufik Ismail, "Inklusivitas Tafsir min Wahyu Al-Qur'an," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 2 (2021), 426-427.

⁴Eman Supriatna, "Peradaban Islam Gerakan Tarekat pada Abad ke 17 dan 18," *Jurnal Pendidikan Mutiara* 7, no. 2 (2022), 27.

⁵Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, "Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan," *Jurnal Pengajian Melayu* 16, (2005), 157-158.

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah *awliya'*, yang sering kali dihubungkan dengan konsep kepemimpinan, pertemanan, loyalitas, hubungan sosial, dan koalisi politik. Kajian ini memperhatikan bagaimana makna *awliya'* dalam *Tarjuman al-Mustafid* mencerminkan konteks sosial-historis Aceh pada abad ke-17, di mana interaksi antara Muslim dan non-Muslim melibatkan tantangan politik dan religius.

Sebagai perbandingan, tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Kathir*, cenderung menekankan aspek normatif, dengan larangan menjadikan non-Muslim sebagai *awliya'* (pemimpin atau sahabat karib).⁶ Sementara tafsir modern seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab menyoroiti pendekatan konstekstual yang lebih terbuka terhadap hubungan lintas agama.⁷ Dalam *Tarjuman al-Mustafid*, al-Singkili menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan dimensi sosial dan historis lokal Aceh, yang menjadikan penafsirannya relevan untuk menjawab isu-isu pada masa itu.

Penting untuk diketahui bahwa penulis bukanlah yang pertama kali mengkaji isu-isu sosial berdasarkan pandangan al-Singkili melalui tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Sebelumnya, telah ada sejumlah peneliti yang mendalami perspektif al-Singkili melalui tafsirnya, namun dengan fokus isu yang berbeda dari penelitian ini. Pertama, Ahmad Bahauddin mengkaji konsep nafkah dan kepemimpinan dalam rumah tangga.⁸

⁶Abdullah b. Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, vol. 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 106-107.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123-125.

⁸Achmad Bahauddin, "The Concept of Livelihood and Leadership in the Household (Study of the Book of Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* by Syekh Abdurrauf Al-Singkili)," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024).

Kedua, M. Alaihun Al Fajri, M. Ali Napiah, M. Yasir, dan Munirah membahas tentang pemimpin perempuan.⁹ Ketiga, Saifuddin dan Wardani mengulas berbagai isu terkait gender.¹⁰ Keempat, Gunawan, John Supriyanto, dan Sulaiman M. Nur menyoroiti kedudukan suami istri.¹¹ Terakhir, kelima, M. Saiful Khair dan N. Faridatunnisa membahas tentang persaksian dalam konteks hutang.¹² Melihat peta penelitian sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa kajian yang secara khusus membahas relasi Muslim dan non-Muslim melalui analisis istilah *awliya'* masih jarang ditemukan, terutama dengan memperhatikan konteks sosial-historis Aceh pada abad ke-17.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengungkapkan makna *awliya'* sebagaimana ditafsirkan oleh al-Singkili dalam konteks interaksi lintas agama di era kolonial. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan tafsir dengan sejarah Aceh, tetapi juga menyoroiti relevansi ajaran Islam dalam menjaga harmoni atarumat beragama tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Dengan demikian, artikel ini menghadirkan perspektif yang segar terhadap tafsir Nusantara dalam

⁹Muhamad Alaihun Al Fajri, dkk., "Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Nusantara," *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).

¹⁰Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2017).

¹¹Gunawan, John Supriyanto, dan M. Nur Sulaiman, "Kedudukan Suami Istri dalam Kitab *Tarjuman Al-Mustafid* Karya Abdul Rauf Al Singkili," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020).

¹²Muhammad Saiful Khair dan Nor Faridatunnisa, "Persaksian dalam Hutang (Studi Komparatif QS. Al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalalain dan *Tarjuman Al-Mustafid*)," *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).

dinamika hubungan lintas agama di Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Reaserch*) sebagai pendekatan utama. Data primer yang menjadi fokus penelitian ini adalah tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, sementara sumber sekunder mencakup literatur yang relevan dengan topik pembahasan, yakni buku, artikel jurnal, dan situs web. Penelitian ini berpusat pada analisis ayat-ayat yang mengandung lafaz *awliya'*, yakni meliputi al-Baqarah [2]: 257, al-Nisa [4]: 144, al-Maidah [5]: 51, 57, dan 81, al-A'raf [7]: 30, al-Tawbah [9]: 23, Yunus [10]: 62-63, serta al-Jatsiyah [45]: 10. Metode penelitian yang diterapkan bersifat analisis-deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data yang tersedia, seleksi data yang relevan dengan topik pembahasan, serta analisis dan penyajian data secara sistematis.¹³ Selain itu, Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan historis dan analisis konten untuk mendalami implikasi penafsiran al-Singkili terhadap interaksi muslim dan non-muslim di Aceh, terutama pada abad ke-17.

Pembahasan

Potret Konflik Relasi Muslim dan Non-Muslim di Aceh

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1590-1636 M), Aceh mengalami sintesis yang signifikan antara identitas keagamaan dan patriotisme. Periode ini dikenal sebagai era keemasan bagi Aceh, ditandai dengan ekspansi wilayah, penguasaan pelabuhan-pelabuhan strategis, dan dominasi dalam

perdagangan internasional. Di bawah kepemimpinannya, struktur administrasi Aceh dibagi menjadi dua, yakni Ulee Balang dan Ulama, yang masing-masing memiliki peran penting dalam tata kelola pemerintahan.¹⁴

Ulee Balang merupakan golongan bangsawan yang diangkat sebagai pejabat atau pemimpin lokal dengan tanggung jawab untuk mengelola wilayah tertentu di bawah kekuasaan kerajaan. Mereka memegang peran penting sebagai penguasa administratif dan militer, memastikan kestabilan dan keteraturan di wilayah masing-masing. Sementara golongan Ulama adalah kelompok masyarakat yang dipimpin oleh kepala adat, dengan kedekatan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai agama. Mereka memiliki peran penting dalam aspek sosial dan keagamaan masyarakat, seperti pengelolaan masjid dan kegiatan keagamaan.¹⁵

Hubungan antara Ulee Balang dan Ulama telah lama berlangsung tidak harmonis, sering kali diliputi ketegangan, terutama terkait perbedaan dalam adat dan hukum Islam. Sebagian besar Ulee Balang, yang mendominasi jabatan pemerintahan, berusaha untuk mempertahankan kekuasaan adat yang telah lama ada. Sementara itu, Ulama, yang merupakan kelompok minoritas, berupaya untuk menggantikan sistem tersebut dengan peraturan-peraturan yang lebih sesuai dengan prinsi-prinsip Islam.

Setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda, Aceh dipimpin oleh sultanah (ratu). Pada masa tersebut, Aceh mulai

¹³Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021), 74-75.

¹⁴Hany Nurpratiwi, "Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh," *JHCJ: Jambura History and Cultural Journal* 1, no. 2 (2019), 97-98.

¹⁵Heryati, "Ulama dan Ulee Balang: Potret Revolusi Sosial di Aceh Tahun 1945-1946," *Jurnal Historia* 3, no. 2 (2015), 86.

memasuki periode kemunduran, dengan wilayah kekuasaannya yang semakin menyusut. Keterbatasan kemampuan kepemimpinan yang dimiliki oleh sultanah menyebabkan golongan Ulee Balang memperoleh ruang untuk mengambil keputusan secara sepihak, tanpa perlu meminta persetujuan dari sang ratu.¹⁶

Saat Belanda menguasai Aceh, mereka memperoleh dukungan signifikan dari golongan Ulee Balang, yang mendapatkan berbagai keistimewaan di bawah pemerintahan kolonial, termasuk posisi jabatan dalam struktur kesultanan. Sementara itu, golongan Ulama menentang Belanda dengan keras dan mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap Ulee Balang, yang dianggap telah berkhianat. Meskipun demikian, tidak semua Ulee Balang sejalan dengan Belanda bahkan beberapa di antara mereka menunjukkan dukungan terhadap Ulama dan ikut berjuang menentang penjajahan.

Konflik besar antara golongan Ulee Balang dan Ulama mencapai puncaknya pada Perang Cumbok 1945-1946. Konflik ini melibatkan pertempuran antara golongan Ulee Balang yang dipimpin oleh Teuku Muhammad Daud di Cumbok dan golongan Ulama yang dipimpin oleh Daud Beureuh di Beureunen. Perbedaan pandangan tentang kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi menjadi pemicu utama, di mana golongan Ulee Balang mendukung kembalinya Belanda ke Aceh, sementara golongan Ulama menentang hal tersebut. Perang ini berakhir dengan hukuman mati bagi Teuku Muhammad Daud, namun situasi damai hanya bertahan selama tujuh tahun hingga munculnya pemberontakan DI/TII

pada 20 September 1953 di bawah pimpinan Daud Beureuh.

Pemberontakan DI/TII bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) di Aceh, sejalan dengan gerakan yang dipimpin oleh Kartosuwiryo dan Kahar Muzakki. Salah satu alasan pemberontakan ini adalah kekecewaan Daud Beureuh terhadap kebijakan pemerintahan pusat yang berusaha menggabungkan Aceh dengan Sumatera Utara, serta kekhawatiran akan kebangkitan golongan Ulee Balang. Pemberontakan DI/TII berakhir pada 1960, setelah Aceh mendapatkan status daerah istimewa. Namun, status ini ke depannya justru menjadi salah satu alasan yang memicu pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 1976, yang dipimpin oleh M. Hasan Trio.¹⁷

Sketsa Biografi Abdur Rauf al-Singkili dan Selayang Pandang Tarjuman al-Mustafid

Nama lengkapnya adalah Abdur Rauf b. Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, namun lebih dikenal luas dengan panggilan al-Singkili. Al-singkili lahir di Singkel, sebuah daerah di pesisir barat laut Aceh. Mengenai tahun kelahirannya, pendapat para sejarawan tidak sepenuhnya seragam. Meski begitu, Azyumardi Azra, mengutip Islamolog Belanda D. A. Rinkes, yang menyebutkan bahwa sekitar tahun 1024 H/1615 M al-Singkili lahir. Pendapat ini secara umum diterima oleh sebagian besar sejarawan.¹⁸

¹⁷Wiratmadinata, "Akar Konflik Internal Aceh; dari Perang Cumbok Sampai Konflik Antara PA dan PNA," The Aceh Institute, 2014, diakses 12 Desember 2024, <https://acehinstitute.org/pojok-publik/politik/dari-perang-cumbok-sampai-konflik-antara-pa-dan-pna.html>.

¹⁸Imron Rosyadi, "Syekh Abd Al-Ra'uf Al-Singkili: Profil Ulama Nusantara yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat," *Al Qalam: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2020), 6.

¹⁶Nurpratiwi, "Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh," 98.

Sedangkan terkait garis keturunan al-Singkili, banyak yang meyakini bahwa ia berasal dari keluarga dengan akar keturunan Arab. Ali Hasjmy, misalnya, berargumen bahwa nenek moyang al-Singkili merupakan imigran bangsa Persia yang datang ke Kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke-13. Sementara itu, menurut Peunoh Daly, ayah al-Singkili, yaitu Syekh Ali al-Fansuri, merupakan keturunan Arab yang menikah dengan seorang perempuan dari wilayah Fansur di Singkel. Berdasarkan pandangan ini, ayah al-Singkili bukanlah seorang Melayu, melainkan pendatang dari Arab. Hal ini sejalan dengan catatan sejarah yang menyebutkan bahwa sejak abad ke-9, Kerajaan Samudra Pasai sering menjadi tujuan pedagang dari Arab, Persia, India, dan Cina. Namun sayangnya, riwayat tentang ayah al-Singkili ini tidak didukung oleh referensi yang cukup kuat, sehingga pendapat Peunoh Daly masih perlu dipertimbangkan kembali.¹⁹

Pendidikan al-Singkili dimulai sejak kecil, dengan ayahnya sebagai guru utama. Ayahnya tidak hanya seorang ulama, tetapi juga pendiri sebuah lembaga pendidikan yang menjadi tempat belajar para murid dari pelbagai daerah di Aceh. Kemudian, al-Singkili melanjutkan studi ke Banda Aceh, ibu kota Kesultanan Aceh, untuk memperoleh pengetahuan agama yang mendalam kepada para ahli agama di sana. salah satu gurunya yang paling masyhur di Banda Aceh adalah Syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Perjalanan intelektual al-Singkili berlanjut ke Timur Tengah, meliputi berbagai kota seperti Doha (Qatar), Yaman, Jeddah, hingga menetap di Makkah dan Madinah selama sembilan belas tahun. Al-Singkili dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, mencatat bahwa ia belajar

langsung dari sembilan belas ulama dengan berbagai disiplin ilmu. Selain berguru secara formal, ia juga menjalin hubungan pribadi dengan sejumlah ulama lainnya, yang menjadi mitra diskusi intelektualnya. Beberapa tokoh yang menjadi guru al-Singkili di Timur Tengah antara lain: Abd al-Qadir al-Mawwir, Ibrahim b. Abdullah b. Jaman, Qadi Ishaq, Muhammad b. Tahir al-Kurani, dan Ahmad al-Qushashi.²⁰

Selain dikenal sebagai ulama dan mufti kerajaan, al-Singkili juga aktif dalam dunia literasi. Karya-Karyanya mencakup berbagai bidang studi ilmu keagamaan seperti Tasawuf, Tafsir, Fiqih, Hadis, dan masih banyak lagi. Berikut adalah beberapa karya yang dihasilkan oleh al-Singkili: 1) *Sharh Latif 'ala Arbain Hadithan li al-Imam al-Nawawi* 2) *Sullam al-Mustafidin* 3) *Risalah Mukhtasarah fi Bayani Shurut al-Shaykh wa al-Murid* 4) *Fatihah Syekh Abdur Rauf* 5) *Daqaiq al-Huruf* 6) *Sakratul Maut* 7) *Risalah Simpan* 8) *Munyah al-I'tiqad* 9) *Bayan al-Itlaq* 10) *Risalah al-I'yan al-Thabitah* 11) *Risalah Jalan Makrifatullah* 12) *Kifayah al-Muhtajin ila Mashrab al-Muwahhidin al-Qailin bi Wihdah al-Wujud* 13) *'Umdah al-Muhtajin ila Suluk al-Mufarridin* 14) *Wasiyah* 15) *Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Shari'ah li al-mulk al-Wahhab* 16) *Maw'izah al-Badi'ah* 17) *Idah al-Bayan li Tahqiq Masail al-Adyan* 18) *Majmu' al-Masail* 19) *Hujjah al-Baligah 'ala Jumuah al-Muqasamah* 20) *Ta'yid al-Bayan Hashiyah Idah al-Bayan* 21) *Shamsh al-Ma'rifah* 22) *Pindahan Dari Otak Ilmu Tasawuf* 23) *Tanbih al-'Amil fi Tahqiq Kalam al-Nawafil* 24) *'Umdah al-Ansab*.²¹

Meskipun al-Singkili menghasilkan banyak karya, namun salah satu yang

¹⁹Ibid, 7.

²⁰Muhammad Imron Rosyadi, "Pemikiran Hadis Abdur Rauf Al-Singkili dalam Kitab Maw'izat Al-Badi'ah," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016), 56.

²¹Ibid, 57.

paling monumental adalah tafsirnya, *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini diakui sebagai karya tafsir pertama yang lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu-Jawa. Tidak ada sumber yang secara eksplisit menjelaskan alasan di balik penulisan tafsir ini, namun melihat konteks masyarakat Aceh pada masa itu, dapat dipahami bahwa mereka sangat membutuhkan rujukan agama dalam bahasa Melayu. Sebab, kebanyakan referensi agama yang ada pada waktu itu menggunakan bahasa Arab. Menyadari kebutuhan tersebut, al-Singkili mengambil inisiatif untuk menyusun tafsir dalam bahasa Melayu, dengan tujuan membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan lebih akurat yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.²²

Adapun metode penafsiran yang diterapkan dalam *Tarjuman al-Mustafid* adalah *ijmali* (global), dengan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* (berbasis akal). Meskipun demikian, tafsir ini juga memperkaya kajiannya dengan berbagai aspek lain, seperti penggunaan qiraat dari tiga imam utama: 1) Qiraat Abu 'Amr riwayat al-Duri 2) Qiraat Nafi' riwayat Qalun 3) Qiraat 'Asim riwayat Hafsh. Selain itu, tafsir ini juga mengacu pada pendapat para ulama melalui berbagai tafsir, termasuk *Tafsir Baydawi*, *Tafsir al-Khazin*, *Tafsir Jalalayn*, dan *Tafsir Tha'labi*. Al-Singkili juga melengkapi tafsirnya dengan riwayat-riwayat tentang asbabunnuzul dan kisah-kisah umat terdahulu, sehingga memberikan kesan historis pada penafsirannya. Dari segi corak penafsiran, al-Singkili tidak terpaku pada satu corak tertentu sebagai ciri khasnya, melainkan menyesuaikan

dengan konteks ayat yang ditasirkan. Fleksibilitas ini mencerminkan kedalaman keilmuannya yang meliputi berbagai disiplin ilmu.²³

Tarjuman al-Mustafid telah mendapatkan pengakuan luas berkat pengaruhnya yang besar dan pernah diterbitkan di berbagai negara, termasuk Istanbul (Turki), Singapura, Pulau Pinang (Malaysia), Jakarta (Indonesia), Kairo (Mesir), Afrika Selatan, dan Makkah (Saudi Arabia). Namun, di balik reputasi gemilangnya, tafsir ini juga menuai beberapa kritik dari kalangan akademisi. Pertama, Snouck Hurgronje menilai bahwa *Tarjuman al-Mustafid* hanyalah terjemah dari *Tafsir Baydawi*. Kedua, Peter Ridell, berdasarkan penelitiannya terhadap manuskrip *Tarjuman al-Mustafid*, menyimpulkan bahwa tafsir ini pada dasarnya merupakan terjemahan dari *Tafsir Jalalayn*, dengan tambahan rujukan dari *Tafsir Baydawi* dan *Tafsir al-Khazin* di beberapa bagian tertentu. Ketiga, Azyumardi Azra, 'nampaknya' lebih sependapat dengan pandangan Riddell, karena silsilah intelektual al-Singkili memang sampai pada Jalal al-Din al-Suyuti, pengarang *Tafsir Jalalayn*, melalui gurunya, al-Qushashi dan al-Kurani, sehingga besar kemungkinan al-Singkili lebih sering merujuk pada *Tafsir Jalalayn* dibandingkan tafsir lainnya.²⁴

Interpretasi Ayat-Ayat *Awliya'* Perspektif al-Singkili

1. Al-Baqarah [2]: 257

(الله وليّ الذين آمنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور) برمول
الله جوا يغ مناوغى سكل مريك يغ فرچای مغلوار كن
مريكئيت درفد كفر كفد إيمان (والذين كفروا أولياؤهم

²²Lutfi Maulida, "Sejarah Singkat Penulisan Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya Al-Singkili," Hidayatuna.com, 2023, diakses 1 Desember 2024, <https://hidayatuna.com/sejarah-singkat-penulisan-kitab-turjuman-al-mustafid-karya-as-singkili/>.

²³Zaimul Asror, "Tarjuman Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama di Nusantara," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2018), 100.

²⁴Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel*, 59-61.

الطاغوت يخرجونهم من النور إلى الظلمات) دان سڀل مريڪ
يغ ڪفر ايت اداله سڀل يغ منولغ مريڪنت طاغوت دڪلوار ڪن
مريڪنيت درفد ايمان ڪفد ڪفر (اولنڪ اصحاب النار) مڪ
مريڪنيتوله ايسى نارك (هم فيها خالدون) مر يڪنيت له يغ ڪڪل
دد المي.²⁵

(*Allahu waliyyu al-ladhina 'amanu yukhrijuhum mina al-zulumati ila al-nur*)
Bermula Allah juga yang menaungi segala mereka yang percaya mengeluarkan mereka itu daripada kafir kepada iman (*Wa al-ladhina kafaru awliya' humu al-tagutu yukhrijunahum mina al-nur ila al-zulumat*) Dan segala mereka yang kafir itu adalah segala yang menolong mereka itu Tagut dikeluarkan mereka itu daripada iman kepada kafir (*'Ulaika ashabu al-nar*) Maka mereka itulah bisa nereka (*Hum fiha khalidun*) Mereka itulah yang kekal di dalamnya.

2. Al-Nisa [4]: 144

(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين) هي سڀل مريڪ يغ فرچيا جاغن ڪامو امبل سڀل
ڪافر ايت ممفيائي فڪر جان در فد سڀل مؤمن (أتريدون أن
تجعلوا الله عليكم سلطانا مبينا) إذا كه ڪامو ڪهنداڪي بهوا
ڪامو جديڪن بڪ الله تعالى داتس ڪامو تندا يغ پات اتس منافق
ڪامو ايت.²⁶

(*Ya ayyuha al-ladhina amanu la tattakhidhu al-kafirina awliya'a min duni al-mu'minina*) Hai segala mereka yang percaya jangan kamu ambil segala kafir itu mempunyai pekerjaan daripada segala mukmin (*Aturiduna an taj'alu lillahi 'alaykum sultana mubina*) Adakah kamu kehendaki bahwa kamu jadikan bagi Allah Ta'ala di atas kamu tanda yang nyata atas munafik kamu itu.

3. Al-Maidah [5]: 51

²⁵Abdur Al-Rauf Singkili, *Al-Qur'an Al-Karim wa Bihamishihi Tarjuman Al-Mustafid* (Kolombia: The Libraries Columbia University, 1975), 44.

²⁶Ibid, 102.

(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصارى أولياء) هي
سڀل مريڪ يغ فرچاي اڪن الله تعالى جاغن ڪامو امبل يهودي
دان نصراني ايت اڪن سڀل اورغيغ دمفيغ يغ برڪاسيه²⁷ هن
مريڪنيت (بعضهم أولياء بعض) ڪارن ستغه مريڪنيت جوا
سڀل يغ دمفيغ اڪن ستغه مريڪنيت سبب برسواتو مريڪنيت فد
ڪفر (ومن يتولهم منكم فإنه منهم) دان بار غسياف در فد ڪامو
منجديڪن مريڪنيت دمفيغ اڪندي مڪ بهوسن اداله أي درفد
جملة مريڪنيت (إن الله لا يهدي القوم الظالمين) بهوسن الله
تعالى تياد أي منججڪي سڀل قوم يغ ظالم دغن سبب بر
ڪاسيه²⁷ هن دغن ڪفار ايت.²⁷

(*Ya ayyuha al-ladhina amanu la tattakhidhu al-yahuda wa al-nasara awliya'*)
Hai segala mereka yang percaya akan Allah Ta'ala jangan kamu ambil Yahudi dan Nasrani itu akan segala orang yang damping yang berkasih-kasihan mereka itu (*Ba'duhum awliya'u ba'd*) Karena setengah mereka itu juga segala yang damping akan setengah mereka itu sebab bersatu mereka itu pada kafir (*Wa man yatawallahum minkum fainnahu minhum*) Dan barang siapa daripada kamu menjadikan mereka itu damping maka bahwasannya adalah ia daripada jumlah mereka itu (*Inna allah la yahdi al-qawma al-zalimin*) Bahwasannya Allah Ta'ala tiada Ia menunjukkan segala kaum yang zalim dengan sebab berkasih-kasihan dengan kafir itu.

4. Al-Maidah [5]: 57

(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من الذين أتوا الكتاب من قبلكم والكفار أولياء) هي سڀل مريڪنيت
يغ فرچاي اڪن الله تعالى جا غن ڪامو امبل سڀل مريڪ يغ
مغميل اڳما ڪامو اڪن سندا²⁸ دان فرمايين درفد سڀل اورغيغ
ڪنورنن ڪتاب دهولو درفد ڪامو دان سڀل ڪافر مشرڪ ايت
اڪن سڀل يغ دمفيغ ڪفد ڪامو (واتقوا الله إن كنتم مؤمنين) دان
ڪنڪوت أوله ڪامو اڪن الله تعالى دغن منغڳلڪن درفد
برڪاسيه²⁸ هن دغن مريڪنيت جڪ ادڪامو بنرفد ايمان ڪامو.²⁸

(*Ya ayyuha al-ladhina amanu la tattakhidhu al-ladhina 'ittakhadhu dinakum huzuwa wala'iba mina al-ladhina utu al-kitab min qablikum wa al-kuffar awliya'*) Hai

²⁷Ibid, 117.

²⁸Ibid, 118.

segala mereka itu yang percaya akan Allah Ta'ala jangan kamu ambil segala mereka yang mengambil agama kamu akan senda-senda dan permainan daripada segala orang yang keturunan kitab dahulu daripada kamu dan segala kafir musyrik itu akan segala yang damping kepada kamu (*Wattaqu allahi in kuntum mu'minin*) Dan ketakut oleh kamu akan Allah Ta'ala dengan meninggalkan daripada berkasih-kasihan dengan mereka itu jika ada kamu benar pada iman kamu.

5. Al-Maidah [5]: 81

(ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء) Dan jikalau ada mereka itu beriman dengan Allah Ta'ala dan dengan nabi dan dengan apa yang diturunkan kepada nabi itu niscaya tiada diambil oleh mereka itu segala kafir akan segala orang yang damping lagi berkasih-kasihan dengan mereka itu (*Walakinna kathira minhum fasiqun*) Tetapi kebanyakan daripada mereka itu keluar daripada iman itu.

(*Walaw kanu yu'minuna billahi wa al-nabiyyi wa ma unzila ilayhi ma ittakhadhuhum awliya'*) Dan jikalau mereka itu percaya akan Allah Ta'ala dan akan nabi dan akan yang diturunkan kepada nabi itu niscaya tiada diambil oleh mereka itu segala kafir akan segala orang yang damping lagi berkasih-kasihan dengan mereka itu (*Walakinna kathira minhum fasiqun*) Tetapi kebanyakan daripada mereka itu keluar daripada iman itu.

6. Al-A'raf [7]: 30

(فريقا هدى وفريقا حق عليهم الضلالة) تله دتنجق كين سوات قوم درفد كامو دان سوات قوم دثابتكن اتس مريكنيت ضلالة (إنهم اتخذوا الشياطين أولياء من دون الله ويحسبون أنهم مهتدون) بهوسن مريكنيت تله ديعمبل مريكنيت سكل شيطان ايت اكن ككاسيه يغ ممفياني قرنته يغ لاین درفد الله تعالى فد حال دسغا مريكنيت اكن بهو مريكنيت براوله فرتنجق.²⁹

(*Fariqan hada wa fariqan haqqa 'alayhimu al-dalalah*) Telah ditunjukinya suatu kaum daripada kamu dan suatu kaum disebabkan atas mereka itu dalalah

(*Innahum ittakhadhu al-shayatina awliya' min dunillahi wa yahsabuna annahum muhtadun*) Bahwasannya mereka itu telah diambil mereka itu segala setan itu akan kekasih yang mempercayai perintah yang lain daripada Allah Ta'ala padahal disangka mereka itu akan bahwa mereka itu memperoleh petunjuk.

7. Al-Tawbah [9]: 23

(يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا آباءكم وإخوانكم أولياء إن استحبوا الكفر على الإيمان) هي سكل مريكنيت يغ فرچای اكن الله تعالى جاغن كام امبل سكل باف كام دان سكل سودرا كام اكن تمفت رهسی كام جك دفيله مريكنيت كفر اتس إيمان (ومن يتولهم منكم فأولئك هم الظالمون) دان بارغسياف منجدیکن مريكنيت تفت رهسی درفد كام مك مريكنيتوله سكل أورغيغ ظالم.³¹

(*Ya ayyuha al-ladhina amanu la tattakhidhu abaakum wa ikhwanakum awliya' in istahabbu al-kufra 'ala al-iman*) Hai segala mereka itu yang percaya akan Allah Ta'ala jangan kamu ambil bapak kamu dan saudara kamu akan tempat rahasia kamu jika dipilih mereka itu kafir atas iman (*Wa man yatawallahum minkum faulaika hum al-zalimun*) Dan barang siapa menjadikan mereka itu tempat rahasia daripada kamu maka mereka itulah segala orang yang zalim.

8. Yunus [10]: 62-63

(ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون) كتهوی أولهم بهوسن سكل ولی الله تعالى ايت تياد تاكة اتس مريكنيت دان تياد مريكنيت برچنتا ددالم آخره (الذين آمنوا وكانوا يتقون) مريكنيتوله يغ تله فرچای اكن الله تعالى دان اداله مريكنيت تاكة اكن الله تعالى دغن مغيكوت سكل سوره دان منجاوهی سكل لراغنث.³²

(*'Ala inna awliya' allahi la khawofun 'alayhim wa la hum yahzanun*) Ketahui olehmu bahwasannya wali Allah Ta'ala itu tiada takut atas mereka itu dan tiada mereka itu bercinta di dalam akhirat (*Al-ladhina amanu wa kanu yattaqun*) Mereka itulah yang telah percaya akan Allah

²⁹Ibid, 122.

³⁰Ibid, 154.

³¹Ibid, 191.

³²Ibid, 217.

Ta’ala dan adalah mereka itu takut akan Allah Ta’ala dengan mengikuti segala suruh dan menjauhi segala larangan.

9. Al-Jathiyah [45]: 10

(من ورائهم جهنم ولا يغنى عنهم ما كسبوا شيئاً ولا ما اتخذوا من دون الله أولياء ولهم عذاب عظيم) اداله در هدافن مريكنيت نارك جهنم دان تياد مغيثا كن در فد مريكنيت بارغيغ اف سوده داسها كن اوله مريكنيت در فد ارت دان فريواتن دان يغ تله دغمبل مريكنيت اكن ممرنته يغ لآين در فد الله تعالى در فد سكل برهالا دان اداله بك مريكنيت شكس يغ امة بسر.³³

(*Min waraihim jahannamu wa la yugni ‘anhum ma kasabu shay’a wa la ma ittakhadhu min duni allahi awliya’ wa lahum ‘adhabun ‘azim*) Adalah dari hadapan mereka itu nereka Jahanam dan tiada mengenyangkan daripada mereka itu barang yang apa sudah diusahakan oleh mereka itu daripada arta dan perbuatan dan yang telah diambil mereka itu akan memerintah yang lain daripada Allah Ta’ala daripada segala berhala dan adalah bagi mereka itu siksa yang amat besar.

Implikasi Penafsiran al-Singkili Terhadap Interaksi Antara Muslim dan Non-Muslim

Dalam sejarah Aceh pada abad ke-17, golongan Ulee Balang memainkan peran sebagai penguasa administratif yang mendukung kekuasaan kolonial Belanda demi mempertahankan status dan hak istimewa mereka. Dukungan ini menciptakan konflik dengan golongan Ulama yang menentang penjajahan. Dalam tafsirnya, Abdur Rauf al-Singkili secara kritis menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung term *awliya’*. Ia memperingatkan umat Islam agar tidak menjadikan pihak yang memiliki potensi merusak iman sebagai *awliya’*.

Pertama, penafsiran al-Singkili terhadap surah al-baqarah [2]: 257, khususnya pada term *awliya’* yang

diterjemahkan sebagai “segala yang menolong.” Penafsiran tersebut menyoroti bahaya menjadikan non-Muslim, khususnya penjajah, sebagai sekutu dalam keputusan strategis. Meski langkah ini mungkin tampak pragmatis secara politik, al-Singkili menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran nilai-nilai Islam, karena berpotensi merusak tatanan sosial dan kedaulatan Islam.

Kedua, penafsiran al-Singkili terhadap surah al-Nisa [4]: 144, di mana term *awliya’* dimaknai sebagai “mempunyai pekerjaan.” Penafsiran tersebut merupakan kritik terhadap relasi hierarki yang tidak setara antara umat Islam dan penjajah. Dalam konteks sejarah Aceh, pada masa itu golongan Ulee Balang sering kali menjadi perpanjangan tangan penjajah dalam mengelola sumber daya dan jabatan administratif. Posisi ini tidak hanya memperkuat dominasi kolonial, tetapi juga menciptakan ketergantungan struktural yang melemahkan kedaulatan Islam. Sementara itu, golongan Ulama yang merupakan penjaga moral dan spiritual masyarakat, sering kali dikesampingkan dari struktur kekuasaan, sehingga pengaruh mereka terhadap kebijakan dan arah pemerintahan menjadi terbatas.

Ketiga, dalam surah al-Maidah [5]: 51, 57, dan 81, al-Singkili menafsirkan term *awliya’* sebagai “orang yang damping lagi berkasih-kasih.” Penafsiran ini merupakan peringatan terhadap risiko relasi emosional yang berlebihan dengan pihak non-Muslim, khususnya penjajah. Sebab, kasih sayang yang berlebihan dapat melemahkan solidaritas internal umat Islam.³⁴ Dalam konteks sejarah Aceh, penafsiran ini sangat relevan, mengingat golongan Ulee Balang yang

³³Ibid, 500.

³⁴Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016), 135.

memiliki hubungan dekat dengan penjajah sering kali mengabaikan nasihat ulama dan aspirasi rakyat. Kedekatan emosional ini tidak hanya mengancam posisi Ulama sebagai penjaga moral dan spiritual, tetapi juga menciptakan jarak antara pemimpin dengan rakyat.

Keempat, dalam surah al-A'raf [7]: 30, al-Singkili menafsirkan term *awliya'* sebagai "kekasih," memberikan peringatan terhadap bahaya hubungan emosional yang berlebihan dengan non-Muslim, khususnya penjajah. Dalam konteks sejarah Aceh, hubungan antara Ulee Balang dan Belanda tidak hanya menciptakan ketergantungan politik dan ekonomi, tetapi juga melunturkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi dasar perjuangan mereka. Penafsiran ini memperkuat makna *awliya'* yang disinggung dalam surah al-Maidah [5]: 51, 57, dan 81, dengan menegaskan bahwa relasi semacam itu bukan hanya masalah sosial-politik, tetapi juga persoalan spiritual yang mandalam.

Kelima, dalam surah al-Tawbah [9]: 23, al-Singkili menafsirkan term *awliya'* sebagai "tempat menyimpan rahasia," yang mengisyaratkan pesan mendalam tentang pentingnya kepercayaan dan keamanan dalam hubungan sosial. Ayat ini secara khusus melarang menjadikan anggota keluarga non-Muslim (kafir) sebagai pihak yang dipercayai untuk menyimpan rahasia, karena potensi bahaya yang dapat mengancam umat Islam. Jika dikontekstualisasikan dalam sejarah Aceh, pesan ini mengingatkan pada praktik golongan Ulee Balang, yang sering kali menjalin kerja sama rahasia dengan pihak Belanda. Tindakan tersebut tidak hanya melemahkan solidaritas umat Islam, tetapi juga berujung pada kerugian besar bagi masyarakat Aceh.

Keenam, dalam surah Yunus [10]: 62-63, al-Singkili menafsirkan term *awliya'*

sebagai "wali Allah Swt," yang merujuk pada individu yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt serta menghormati nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ayat ini menggambarkan karakteristik utama para wali Allah, yaitu mereka yang takut hanya kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, dan senantiasa menjauhi segala larangan-Nya. Tafsir ini mengandung makna mendalam tentang keteladanan moral dan spiritual yang seharusnya menjadi panutan dalam masyarakat. Jika dikaitkan dengan sejarah Aceh, para Ulama pada masa itu dipandang sebagai manifestasi nyata dari konsep *awliya'*. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pejuang di garis depan dalam melawan penjajah.³⁵

Terakhir, ketujuh, dalam surah al-Jatsiyah [45]: 10, term *awliya'* dimaknai sebagai "berhala," yang merujuk pada objek-objek selain Allah Swt yang dijadikan tempat bergantung. Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang diperoleh melalui cara yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt akan sia-sia, bahkan berujung pada azab neraka Jahanam. Tafsir ini mengandung pesan teologis yang mendalam, yakni memperingatkan umat manusia agar tidak menggantikan keimanan kepada Allah Swt dengan apapun, sebagaimana yang dilakukan kaum kafir terdahulu yang menyembah berhala. Dalam konteks sejarah Aceh, tafsir ini memiliki relevansi yang signifikan, di mana golongan Ulee Balang yang tunduk dan bekerja sama dengan penjajah dianggap telah mengkhianati nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya meninggalkan komitmen kepada Allah, tetapi juga meruntuhkan

³⁵Jon Paisal, "Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021), 97.

perjuangan umat Islam dalam melawan penjajah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penafsiran Abdur Rauf al-Singkili dalam *Tarjuman al-Mustafid*, implikasi interaksi antara Muslim dan non-Muslim menekankan prinsip kehati-hatian dalam menjalin hubungan lintas agama. Al-Singkili menafsirkan term *awliya'* dengan beragam makna, meliputi segala yang menolong, mempunyai pekerjaan, orang yang damping lagi berkasih-kasih, kekasih, tempat menyimpan rahasia, wali Allah Swt, dan berhala. Variasi makna ini memberikan batasan-batasan yang jelas dalam berinteraksi dengan pihak yang berbeda keyakinan. Tafsir ini relevan dengan konteks sejarah Aceh, di mana interaksi dengan penjajah Belanda sering kali menimbulkan konflik antara golongan Ulee Balang dan Ulama. Penekanan al-Singkili pada solidaritas internal umat Islam menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis. Tafsir tersebut menjadi panduan untuk menjalin hubungan lintas agama tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Referensi

1. Asror, Zaimul. "Tarjuman Al-Mustafid: Tafsir Lengkap Pertama di Nusantara." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2018).
2. Bahauddin, Achmad. "The Concept of Livelihood and Leadership in the Household (Study of the Book of Tafsir Tarjuman Al-Mustafid by Syekh Abdurrauf Al-Singkili)." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024).
3. Fahri, Mohammad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).
4. Fajri, Muhamad Alaihun Al, Muhammad Ali Napiyah, Muhammad Yasir, dan Munirah. "Pemimpin Perempuan dalam Tafsir Nusantara." *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).
5. Gunawan, John Supriyanto, dan M. Nur Sulaiman. "Kedudukan Suami Istri dalam Kitab Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2020).
6. Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
7. Hairul, Moh Azwar, dan Taufik Ismail. "Inklusivitas Tafsir min Wahyi Al-Qur'an." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 2 (2021).
8. Heryati. "Ulama dan Ulee Balang: Potret Revolusi Sosial di Aceh Tahun 1945-1946." *Jurnal Historia* 3, no. 2 (2015).
9. Juhri, Muhammad Alan. "Relasi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018).
10. Khair, Muhammad Saiful, dan Nor Faridatunnisa. "Persaksian dalam Hutang (Studi Komparatif QS. Al-Baqarah [2]: 282 Perspektif Tafsir Jalalain dan Tarjuman al-Mustafid)." *The International Conference on Quranic Studies* 1, no. 1 (2023).
11. Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016).
12. Mangunsong, Nurainun. "Awliya' in the Class of Islamic Political Symbolism: A Semiotic Approach." *Justicia Islamica* 1, no. 2 (2019).
13. Maulida, Lutfi. "Sejarah Singkat Penulisan Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya al-Singkili." Hidayatuna.com, 2023. <https://hidayatuna.com/sejarah->

- singkat-penulisan-kitab-turjuman-al-mustafid-karya-as-singkili/.
14. Muhammad, Abdullah b. *Tafsir Ibnu Kathir*. Vol. 3. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
 15. Nurpratiwi, Hany. "Dinamika Konflik dan Perdamaian Aceh." *JHCJ: Jambura History and Cultural Journal* 1, no. 2 (2019).
 16. Paisal, Jon. "Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021).
 17. Rosyadi, Imron. "Syekh Abd Al-Ra'uf Al-Singkili: Profil Ulama Nusantara yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat." *Al Qalam: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2020).
 18. Rosyadi, Muhammad Imron. "Pemikiran Hadis Abdur Rauf Al-Singkili dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016).
 19. Saifuddin, dan Wardani. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya Abd Al-Rauf Singkel*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2017.
 20. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
 21. Singkili, Abdur al-Rauf. *Al-Qur'an Al-Karim wa Bihamishihi Tarjuman Al-Mustafid*. Kolombia: The Libraries Columbia University, 1975.
 22. Supriatna, Eman. "Peradaban Islam Gerakan Tarekat pada Abad ke 17 dan 18." *Jurnal Pendidikan Mutiara* 7, no. 2 (2022).
 23. Wiratmadinata. "Akar Konflik Internal Aceh; dari Perang Cumbok Sampai Konflik Antara PA dan PNA." The Aceh Institut, 2014. <https://acehinstitute.org/pojok-publik/politik/dari-perang-cumbok-sampai-konflik-antara-pa-dan-pna.html>.
 24. Yusoff, Zulkifli Mohd, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. "Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan." *Jurnal Pengajian Melayu* 16, (2005).